

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Aspek pola ritme dan tempo musik dalam acara ritual orang Wotu terbagi dalam beberapa element antara lain bunyi, pola bentuk ketukan berupa frase, tema dan pola bentuk ritmis itu sendiri yang membentuk menjadi ritmis musikal yang digunakan mengiringi gerak tarian. Selain itu element dinamika dalam ketukan musik gendang ini berfungsi membedakan jenis tarian dari dua tarian ritual orang wotu tersebut, yaitu bergerak lambat dan lembut bunyi ketukan saat digunakan dalam tarian *Sumajo* dan bergerak lebih cepat dan agak lincah serta keras pada tarian *kajangki* dimana tarian ini ditampilkan oleh para pemuda sedangkan tarian *Sumajo* ditarikan oleh kaum wanita. Aspek pola ritme dan tempo musik terbangun dari karakter orang Wotu dengan kebiasaan melakukan *ma'gandra* dan berfusi atas proses alkulturasi dengan budaya seni suku lain yang berintegrasi dengan hubungan sosial orang Wotu.

Orang Wotu memakai musik dengan media instrumen gendang dimaksudkan untuk mengantar gerakan-gerakan tari dan untuk mengatur gerakan yang mengandung arti-arti tertentu. Bunyi ketukan gendang ini pun menjelaskan simbol-simbol feminis yang seras dengan kelembutan kemolekan yang memuat unsur rangsangan seksual yang ditujukan kepada kaum pria yang ada di

lingkungan istana Kedatuan Luwu ( menurut penuturan sejarah masa lalu oleh tokoh masyarakat sekaligus pemangku adat, 2014 ) sekaligus sebagai penghiburan guna mereduksi ketegangan dan kelesuhan fisik serta mental orang-orang yang baru kembali dari peperangan. Sementara tarian *Kajangki* menggambarkan suasana kekuatan pasukan kerajaan yang sukses dalam perang maupun makna gerak yang mengandung simbol-simbol gerakan pancak silat. (interpretasi berdasarkan wawancara dengan Amin Wahid 2014).

Aspek pola ritmis dan tempo yang dipakai dalam tarian *Sumajo* dan *Kajangki* terbangun dari kondisi masyarakat Wotu dan sekitarnya yang didiami oleh suku Pamona beserta beberapa suku seperti suku Bugis, Toraja bahkan suku Bali dan Jawa serta suku lain dari berbagai tempat di pulau Sulawesi. Dalam pergaulan, orang Wotu telah lama dan terbiasa hidup berdampingan dengan suku Pamona. Kehadiran orang Bugis pada kediaman orang Wotu awalnya karena perdagangan dan kemudian berkembang bercocok tanam pada perkebunan. Aspek yang paling berperan dan yang menjadi kontribusi dominan atas terbentuknya budaya musik gendang orang Wotu adalah akulturasi dengan suku Pamona, disamping itu aktivitas *ma'gandra* sebagai bentuk *arketip* yang menambah karakteristik dominan dalam akulturasi menjadikan teraktualitasnya musik gendang orang Wotu yang ada sekarang ini.

Pergaulan antar suku dengan memiliki budaya kesenian masing-masing menyebabkan proses akulturasi terjadi secara langsung. Pembauran berupa keterlibatan dalam suatu acara kesenian sangat dominan mempengaruhi terbentuknya kesenian musik. misalkan ketika orang Wotu menghadiri dan larut dalam tarian *Dero* suku Pamona, yang akhirnya setelah diteliti menemukan jawaban bahwa musik dan ketukan-ketukan pola ritmis yang dipakai dalam tarian *Dero* sangat memberi akses bagi terbentuknya konstruksi pola ritmis gendang orang Wotu.

Perilaku dalam aktivitas sosial masyarakat orang Wotu menjadikan *arketip* berfusi dengan budaya suku Pamona maupun dengan musik kesukaan orang Bugis serta sumbangan akulturasi dengan suku-suku lainnya juga, sehingga dari kesemua pembauran itu berintegritas membentuk budaya baru dimana bersama-sama mengalami transformasi dalam ruang dan waktu dan tiap kegiatan melahirkan bentuk pola ritmis ketukan gendang yang ada sekarang ini menjadi musik iringan adat ritual dalam acara budaya orang Wotu.

Semua aktivitas yang terurai di atas adalah kegiatan kebudayaan yang semula berupa *arketip* yang berakulturasi, kemudian berproses dengan cara transformasi dan akhirnya membentuk aktualitas musik yang ada saat ini sebagai musik gendang dalam ritual adat istiadat orang Wotu.

Musik beserta acara ritual adat istiadat orang Wotu adalah sejarah masa lalu atau kejadian masa-masa silam yang ditampilkan pada masa kini. Aktualitas masa kini menggambarkan keberadaan kekuasaan, kondisi alam, ekosistem, sosial maupun budaya itu sendiri. Musik dan gerak tari dapat dimaknai sebagai gambaran tipe alam dan kehidupan manusia. Kejayaan perang yang tampak pada musik dan tarian *kjangki*, maupun gambaran kekuasaan yang digambarkan musik dan gerak tari dalam tarian *sumajo* dimana gerakan tari dan musiknya sangat lembut, yang menurut penuturan sejarah orang Wotu musik dan tarian *sumajo* dipakai dikalangan istana Kedatuan Luwuk pada awalnya, yang berfungsi sebagai tarian penyambut serdadu yang baru kembali dari medan perang dan juga berfungsi sebagai media penghibur bagi kalangan petinggi adat dalam istana Kedatuan Luwu. Selain hal-hal di atas upaya pelestarian budaya itu sebenarnya adalah aplikasi pelestarian kekuasaan untuk memperpanjang legitimasi atas kondisi yang sedang dinikmati, seolah-olah aturan dan kepemimpinan mewakili kepentingan masyarakat banyak.

## **B. Saran**

Mengadapi perkembangan dunia yang semakin dinamis maka peranan penelitian amatlah penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan agar mendukung berkembangnya budaya dan kebudayaan itu sendiri. Penelitian juga penting bagi masyarakat dalam memutuskan dan mengambil kebijakan serta meningkatkan pengetahuan dalam membangun bangsa, oleh sebab itu diharapkan para peneliti dalam penelitiannya peka dan responsif mengikuti perkembangan, serta jeli melihat aspek-aspek yang tidak kelihatan, supaya peranan penelitian menyumbang pemikiran membangun daerah maupun bangsa menjadi lebih penting tentang hal budaya dan kebudayaan berskala internasional yang universal.

Penelitian yang sehubungan dengan judul ini menggunakan segala daya dari peneliti untuk mengupas sedalam-dalamnya apa yang diteliti namun upaya ada batasnya, oleh karena itu daya upaya bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kesenian ini lebih lanjut dan lebih mendalam serta lebih terperinci lalu mencuatkan objek penelitian lebih baik dan sempurna dari apa yang sekarang sudah di ungkapkan dalam tulisan ini.

Diharapkan pula pihak-pihak yang berkepentingan serta pihak pelaku kesenian tersebut mendukung penelitian selanjutnya agar dapat maksimal serta lebih terang benderang bagi dunia keilmuan agar lebih berguna untuk generasi muda yang ada di daerah yang diteliti dalam menunjang aktivitas kehidupannya

terutama dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin bervariasi dan memudahkan generasi selanjutnya menggali apa yang masih terpendam dalam kandungan bumi kebudayaan yang dimilikinya.

Bagi para pemangku kebijakan hendaknya dapat mendukung dan lebih memberikan ruang serta kesempatan bagi kesenian tersebut untuk berkembang dan dapat dikenal secara luas, serta dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Pengembangan dan penyediaan fasilitas terhadap kesenian tersebut kiranya perlu untuk diperhatikan sebagai warisan budaya nenek moyang yang adi luhung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, *Petualangan Semiologi*, 2007, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Banoë, Pono, *Kamus Musik*, 2003, Kanisius Yogyakarta
- Capra, Fritjof, *The Tao Of Physics*, 2005, Jalasutra Anggota Ikapi Yogyakarta
- Eliade, Mircea, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos Dan Sejarah*, 2002, Ikon Teralitera Yogyakarta
- Ihromi, *Antropologi Budaya*, 2013, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota Ikapi DKI Jaya
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. 2006, Tiara Wacana Yogyakarta
- K. Denzin, Norman, *Handbook Of Qualitative Resarch*. 2009, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Merriam, Alan P, *Antropologi Musik*. 2005, Penerjemahan Buku Ajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Salim, Djohan, *Respons Emosi Musikal*. 2010, CV Lubuk Agung Bandung
- Straus, Claude Levi, *Antropologi Struktural*, 2005, Kreasi Wacana Kasihan Bantul Yogyakarta